Al-Farra' dan Mazhab Kufah

[1]Muhammad Sayyid An-Nabiil, [2] Mukhamad Sarifudin
[1]UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
[2]UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

[1]nabiilcules@gmail.com
[2]mhsyaref@gmail.com

Tanggal Submit: 08-05-2024. Tanggal diterima: 12-05-2024. Tanggal Terbit: 21-05-2024.

Abstrak: Kufah dan Bashrah adalah kota yang menjadi pusat perkembangan ilmu. Perkembangan di Bashrah mulanya lebih pesat, karena lebih dekat dengan kekuasaan. Sementara itu, di Kufah, mulanya perkembangan ilmu ada pada qiraat, riwayat puisi, fiqih, dan ilmu nahwu. Meskipun demikian tokoh mazhab Kufah memiliki suatu metode yang khas, yang berbeda sama sekali dengan Bashrah. Karena perbedaan inilah, kehadiran mereka dalam keilmuan nahwu dianggap sebagai mazhab yang berdiri sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kepustakaan atau *library research*, metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini lebih menekankan pada pemikiran Al-Farra' yang merupakan salah satu mazhab Kufah. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik pemikiran nahwu Al-Farra' yang berbeda dengan mazhab Bashrah. Hasil dari penelitian ini adalah perbedaan antara mazhab Kufah dan mazhab Bashrah terletak pada kelonggarannya dalam mengolah fenomena kebahasaan. Perbedaan ini paling kentara ada pada dua sosok guru murid, yaitu Al-Kisa'i dan Al-Farra'. Namun karakteristik berbeda ini mencapai puncaknya pada tangan Al-Farra' dengan memberikan kontribusi berupa istilah-istilah baru dalam dunia nahwu.

Kata kunci: *Al Farra', Ilmu Nahwu, Mazhab Kufah.*

Abstract: Kufah and Bashrah are cities that have become centers of intellectual development. Initially, the progress in Bashrah was faster because it was closer to the seat of power. Meanwhile, in Kufah, the initial progress in knowledge focused on qiraat, the transmission of poetry, fiqh, and nahwu (grammar). Despite this, the scholars of the Kufah school had a distinctive method, which was completely different from that of Bashrah. Due to these differences, their presence in the field of nahwu scholarship is considered a distinct school of thought. This research is a literature-based study, utilizing a qualitative descriptive research method. The emphasis of this research is on the thoughts of Al Fara', who is one of the scholars of the Kufah school. The purpose of this research is to understand the characteristics of Al Fara''s nahwu thinking that differentiate it from the Bashrah school. The results of this research reveal differences between the Kufah and Bashrah schools in their flexibility in dealing with linguistic phenomena. This difference is most apparent in the contrasting approaches of two prominent figures, Al-Kisa'i and Al-Farra'. However, these distinct characteristics reach their peak in the hands of Al-Farra', who contributes new terms to the field of nahwu.

Keywords: *Al Fara', Grammar Science, Kufa School of Thought, Basra School of Thought*

PENDAHULUAN

Perkembangan keilmuan Islam bisa mencapai puncaknya disebabkan berubahnya sistem pengetahuan dari riwayat menjadi tulisan. Pada masa itu bisa diketahui adanya kegiatan penghimpunan pengetahuan ke dalam sebuah tulisan, dan tidak lagi hanya berdasar pada ingatan atau sebuah periwayatan.[1] Tulisan-tulisan tersebut adalah buku induk para cendekiawan yang sampai sekarang masih dikaji dan dianggap otoritatif dalam disiplin keilmuannya, dan bahkan menjadi buku-buku paling awal yang menandai terbakukannya suatu disiplin ilmu yang tersistematisasi. Pada masa ini, perkembangan di bidang nahwu ditandai dengan hadirnya Al-Kitab yang dikarang oleh Sibawaih, cendekiawan Persia asal Bashrah yang memberikan kontribusi besar pada ilmu nahwu.[2] Kitab itu, oleh Al-Jahidz, dianggap sebagai kitab nahwu yang paling utama.[3] Lewat pemikiran yang disumbangkan Sibawaih, nahwu di Bashrah menjadi suatu mazhab yang khas, yang pada akhirnya juga melahirkan mazhab nahwu baru, aliran Kufah.

Kufah dan Bashrah adalah kota yang menjadi pusat perkembangan ilmu.[4] Kufah dan Bashrah disebut sebagai kota penghasil cendekiawan nahwu. [5] Perkembangan di Bashrah mulanya lebih pesat, karena lebih dekat dengan kekuasaan dan menjadi kota dengan lalu lintas perdagangan yang baik.[6] Sementara itu Kufah mengalami ketertinggalan selama seratus tahun dari pada Bashrah.[7] Di Kufah, mulanya perkembangan ilmu ada pada ilmu qiraat, riwayat puisi, dan fiqih.[8] Syauqi Dhaif menuliskan pendapat Abu Thayyib Al-Lughawy, bahwa Kufah menjadi tempat di mana syi'ir bertebaran dan lebih banyak daripada di Bashrah, yang mensinyalir keterlambatan berkembangnya ilmu nahwu di sana.[9] Di bidang nahwu, Bashrah

---

[1] Ahmad Amin, *An-Naqdu Al-Adaby* (Hindawi, 2017).

[2] Wahyuni Hakmi, Hidayat Hakmi, and Sri Wahyuni Hakim, "PEMIKIRAN GRAMATIKAL BAHASA ARAB OLEH LINGUISTIK ARAB (STUDI TOKOH LINTAS MAZHAB NAHWU)," *Al-Fikra: Jurnal Imiah Keislaman* 19, no. 1 (2020): 113–28, doi:10.24014/af.v19.i1.10235.

[3] Abduh Ar-Rajihi, *Durus Al-Madzahib An-Nahwiyyah* (Beirut: Daar An-Nahdhah Al-'Arabiyyah, 1980).

[4] Amin, *An-Naqdu Al-Adaby*.

[5] Devi Liasari, "Perkembangan Kota Awal Islam: Basrah, Kufah, Fustat Dan Qairawan," *Local History & Heritage* 3, no. 1 (May 3, 2023): 20–26, doi:10.57251/lhh.v3i1.909. h. 21

[6] Defnaldi et al., "Perbedaan Nahwu Basrah Dan Kuffah Dalam Menyikapi Jama' Muannats Salim," *Education Journal* 2, no. 1 (February 2021): 1–5. H. 3

[7] M Kamal, "MAZHAB-MAZHAB SINTAKSIS BAHASA ARAB 'NAHWU,'" *Juni Tahun*, vol. 3, 2021, http://jurnal.icjambi.id/index.ph. h. 3

[8] Suaidi, "Nahwu Mazhab Kufah," *INSYIRAH* 1, no. 2 (2009), http://forumstudinahwu.blogspot.com/2009/05/nahwu-mazhab-kufah.html.

[9] Syauqi Dhaif, *Al-Madaris An-Nahwiyyah* (Kairo: Daar Al-Ma'arif, n.d.).

melahirkan ulama' sekaliber Al-Khalil dan muridnya Sibawaih. Di Kufah, muncul tandingan mereka berdua, yaitu Al-Kisa'i dan Al-Farra', guru murid yang memberikan kontribusi besar pada nahwu mazhab Kufah. Kedua mazhab ini adalah rival yang menyajikan diskusi intelektual yang menggambarkan kemajuan ilmu pada masa itu.[10] Perkembangan dan kemunculan mazhab Kufah tidak bisa dilepaskan dari mazhab Bashrah. Hal ini bisa dilihat dari tokoh mazhab Kufah yang belajar nahwu ke Bashrah,[11] dan jelas-jelas membaca karya Sibawaih, seperti yang dilakukan Al-Farra'.[12] Abdur Rajihi juga menjelaskan bahwa cendekiawan nahwu Kufah memang belajar nahwu di Bashrah.[13] Akan tetapi, pada akhirnya karakteristik mazhab Kufah terbangun sendiri. Mereka memiliki suatu metode yang khas, yang berbeda sama sekali dengan Bashrah. Karena perbedaan inilah, kehadiran mereka dalam keilmuan nahwu dianggap sebagai mazhab yang berdiri sendiri.[14]

Mazhab Kufah dianggap benar-benar menjadi mazhab tersendiri karena gagasan dan pemikiran yang dihasilkan oleh Al-Kisa'i dan Al-Farra'. Keduanya adalah guru murid yang saling mempengaruhi. Terkadang, keduanya bersepakat. Pada kesempatan lain, mereka berselisih pendapat.[15] Namun, meskipun keduanya memiliki perbedaan, mereka lebih banyak memiliki persamaan atau persetujuan dalam pengambilan masalah kebahasaan. Berkat mereka berdua, khususnya Al-Farra', metode dan karakteristik khas mazhab Kufah bisa berdiri, dan menjadikannya berbeda jika dibandingkan dengan mazhab Bashrah yang diwakili oleh Al-Khalil dan Sibawaih.[16]

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan karakteristik nahwu mazhab Kufah dan Al-Farra' yang dianggap sebagai tokoh, sebagaimana ditulis oleh Syauqi, pembentuk final kekhasan nahwu Kufah. Al-Farra' memiliki gagasan dan pemikiran yang berbeda sama sekali dengan mazhab Bashrah, meskipun adalah hal maklum bahwa ia adalah orang yang mendedikasikan hari-harinya untuk membaca dan terus mengulang Al-Kitab karangan Sibawaih.

Penelitian mengenai mazhab-mazhab nahwu, mazhab Kufah, dan juga Al-Farra', sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitan yang mengangkat tokoh Al-

---

[10] Azhar Ismail Hasibuan et al., "Moderasi Mazhab Mesir Terhadap Mazhab Kufah, Basrah Dan Andalusia," *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab* 20, no. 3 (November 2023): 76–88.

[11] Ar-Rajihi, *Durus Al-Madzahib An-Nahwiyyah*. H. 89

[12] Dhaif, *Al-Madaris An-Nahwiyyah*. H. 192

[13] Ar-Rajihi, *Durus Al-Madzahib An-Nahwiyyah*. H. 89

[14] Ibid. H. 89

[15] Seperti pada permasalahan tentang ni'ma bi'sa lihat dalam Dhaif, *Al-Madaris An-Nahwiyyah*. H. 206

[16] Ibid. H. 154

Farra' pernah dilakukan oleh Asriyah dan Marwah Limpo. Namun, penelitian tersebut mengkaji karya tafsir karangan Al-Farra' berjudul *Ma'any Al-Qur'an.* Jadi, yang menjadi fokus kajiannya bukan pada pemikiran nahwu yang disumbangkan Al-Farra' pada mazhab Kufah, tapi lebih pada ilmu tafsir.[17] Penelitian yang ditulis oleh Abdul Rohman dan Barikli pun mengkaji sosok Al-Farra' sebagai ahli tafsir. Dijelaskan bahwa tafsir itu memiliki corak yang sangat linguistic, sehingga tafsir yang ditulis olehnya tidak begitu mumpuni.[18] Lalu ada juga penelitian Bagusradityo, Maman Abdurahman, dan Asep Sopian yang mengkaji Nahwu Kufah dan memperlihatkan para tokohnya sampai beberapa generasi. Penelitian Bagusradityo dkk ini bersifat lebih umum dalam menjelaskan mazhab nahwu, dan tidak memfokuskan pada satu tokoh serta pemikirannya secara lebih utuh.[19] Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Tati Nurhayati dan Anwar Rudi yang membahas mengenai perbedaan kaidah yang dilahirkan oleh mazhab Bashrah dan Kufah. Penelitian yang dilakukan Tati dan Anwar masih terbilang senada dengan penelitian Bagusradityo dkk, karena sama-sama mengangkat pertentangan antara dua mazhab nahwu tersebut. Penelitian Tati dan Anwar pun juga bisa dikatakan sangat umum.[20] Dengan demikian, berdasar pemaparan penelitian yang sudah ada sebelumnya, maka penelitian ini lebih bersifat memfokuskan kajian pada satu tokoh dan kontribusinya yang bisa membentuk suatu mazhab baru yaitu mazhab Kufah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kepustakaan atau *library research*, metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini lebih menekankan pada pemikiran Al Farra' yang merupakan salah satu mazhab Kufah. Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui karakteristik pemikiran nahwu Al Fara' yang berbeda dengan mazhab Bashrah. Hasil dari penelitian ini adalah perbedaan antara mazhab Kufah dan mazhab Bashrah terletak pada kelonggarannya dalam mengolah fenomena kebahasaan. Perbedaan ini paling kentara ada pada dua

[17] Marwah Limpo Asriyah, "Distingsi Kitab Tafsir Ma'any Al-Qur'an Karya Al-Farra' Dan Pengaruhnya Di Indonesia," *Al-Hikmah* 23, no. 2 (2021).

[18] Abdul Rohman and Barikli Mubaroka, "KEUNIKAN METODOLOGI TAFSIR AL-FARRA: MA'ANI AL-QUR'AN," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (February 25, 2024): 53–70, doi:10.57163/almuhafidz.v4i1.89.

[19] Bagusradityo Aryobimo, Maman Abdurrahman, and Asep Sopian, "International Journal of Linguistics, Literature and Translation The Nahwu Kufah Mazhab's View in Data Approach to Determining Rules," 2023, doi:10.32996/ijllt.

[20] Tati Nurhayati and Anwar Rudi, "PERDEBATAN MADZHAB BASHRAH DAN KUFAH DALAM PENETAPAN KAIDAH-KAIDAH NAHWU," *JILBAP*, vol. 01, 2023.

sosok guru murid, yaitu Al-Kisa'i dan Al-Farra'. Namun karakteristik berbeda ini mencapai puncaknya pada tangan Al-Farra' dengan memberikan kontribusi berupa istilah-istilah baru dalam dunia nahwu.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan karakteristik mazhab kufah dan al-Fara' yang sebagaimana ditulis oleh Syauqi dianggap sebagai tokoh pembentuk final kekhasan Nahwu kufah. Al-Farra' memiliki Gagasan dan pemikiran yang berbeda sama sekali dengan mazhab Basharah. Meskipun adalah hal maklum bahwa ia adalah orang yang mendedikasikan hari-harinya untuk membaca dan terus mengulang Alkitab karangan Sibawih. Penelitian ini perlu karena Al-Farra' dari beberapa penelitian sebelumnya tidak begitu dikenal memiliki peran yang sangat vital dalam Nahwu mazhab kufah. Iya lebih dikenal sebagai seorang cendekiawan tafsir dengan karyanya. Ma'ani Alquran seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh asriyah dan Marwah. Juga dalam beberapa penelitian lain yang dilakukan oleh Suaidi. Al-Farra' belum dibahas secara rinci karena masih menerangkan nahwu kufah secara umum. Sehingga Al-Fara' yang punya peran penting tidaklah kentara, padahal ia memiliki kontribusi yang penting sekali setara Sibawah di Bashrah.

PEMBAHASAN

Karakteristik Nahwu Mazhab Kufah

Menurut Syauqi Dhaif, mazhab Kufah bisa memiliki karakteristik khas karena hadirnya pendapat dan gagasan yang dilahirkan oleh Al-Farra'. Ia adalah sosok penyempurna bagi mazhab Kufah sehingga bisa berbeda dengan Bashrah. Adapun karakteristik mazhab Kufah, bisa dirangkum dalam tiga hal berikut; keterbukaan pada riwayat tuturan syadz; keleluasaan pengqiyasan; dan istilah-istilah nahwu yang baru.[21]

Pertama, mazhab Kufah memiliki keterbukaan pada pengambilan sumber bahasa.[22] Mereka tidak membatasi sumber bahasa pada tuturan yang fushah semata. Mereka memberikan ruang dan porsi besar pada kalam atau tuturan yang dianggap ganjil, aneh, dan jarang, atau istilah Arabnya adalah *syadz.*[23] Selain fenomena kebahasaan, bacaan atau *qiraat* yang diambil juga apa adanya tanpa melakukan seleksi ketat.[24] Menurut Syauqi, hal ini adalah karakteristik yang paling menonjol yang

[21] Dhaif, *Al-Madaris An-Nahwiyyah*. H. 158

[22] Ibid. H. 158

[23] Ibid. H. 18

[24] Fahmi Yahya Abdil Haq, Maman Abdurrahman, and Asep Sopian, "Disimilaritas Ilmu Nahwu Mazhab Basrah Dan Kufah Serta Implikasinya Terhadap Penerjemahan Al-Qur'an / The Dissimilarities

membedakannya dengan Bashrah, sebab Bashrah sendiri sangat ketat dalam memilih dan menyeleksi fenomena kebahasaan. Bashrah hanya mau mengambil sumber bahasa dari tuturan orang badui Najd, Hijaz, dan Tihamah, sementara Kufah lebih terbuka dengan mengambil sumber bahasa dari tuturan orang Arab asli yang sudah tinggal di perkotaan Irak. Tuturan yang diambil oleh Kufah ini, dianggap oleh Bashrah sudah tercampur dengan budaya lain seperti Persia dan India.[25] Bashrah juga menuduh Al-Kisa'i telah merusak ilmu nahwu karena mengambil sumber pada lahn, kalam *syadz*, dan syi'ir orang yang tidak *fushah*.[26]

Kedua, mazhab Kufah lebih leluasa dan terbuka dalam pengqiyasan (analogi).[27] Mereka bisa menjadikan kalam *syadz* sebagai acuan kebahasaan.[28] Jika melihat Bashrah, maka mereka mengharuskan syawahid yang berlaku secara merata dalam bahasa Arab fushah. Mereka membuat kaidah yang pakem, rinci, dan memiliki batasan yang jelas.[29] Sementara, Kufah tidak terlalu mengindahkan keseragaman dan pakem yang distandarisasi oleh Bashrah. Kufah tidak membatasi pengqiyasan pada syi'ir syadz. Bahkan, dikatakan bahwa orang Kufah bisa menjadikan syi'ir syadz itu sebagai dasaran, dan membuat pembahasannya sampai berbab-bab. Ada juga perkataan yang berpendapat bahwa orang Kufah bisa menjadikan satu puisi yang di dalamnya terdapat ucapan yang jarang menjadi pembahasan dalam satu pasal.[30]

Ketiga, banyak istilah berbeda yang dimunculkan cendekiawan Kufah yang berbeda dengan orang Bashrah.[31] Perbedaan ini meliputi istilah *'amil ma'mul*, dan juga perbedaan tentang lafadh-lafadh yang mengalami perubahan.

Nahwu Kufah juga dianggap memiliki metode deskritptif dalam menjelaskan fenomena kebahasaan.[32] Artinya, Kufah menjelaskan fenomena kebahasaan dengan apa adanya sesuai dengan yang ada di realita, berbeda dengan Bashrah yang memakai pendekatan yang lebih filosofis dengan membentuk suatu kaidah pakem yang pasti, dan memakai interpretasi logis.[33] Pendekatan filosofis dan logis yang diterapkan oleh mazhab Bashrah ini, biasa disebut sebagai metode perskriptif atau *mi'yari* (apa yang

---

Between The Nahwu Science of The Basrah and Kufah Sects Along with Their Implications for Translating Al-Qur'an," *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 7, no. 2 (December 31, 2021): 175, doi:10.24252/diwan.v7i2.21217.

[25] Dhaif, *Al-Madaris An-Nahwiyyah*. H. 159-160

[26] Ibid. H. 160

[27] Ibid. H. 158

[28] Ibid. H. 158

[29] Ibid. H. 161

[30] Ibid. H. 161-162

[31] Ibid. H. 158

[32] Azis Anwar Fachruddin, *Linguistik Arab* (Yogyakarta: Diva press, 2021). H. 166

[33] Ar-Rajihi, *Durus Al-Madzahib An-Nahwiyyah*. H. 90-91

seharusnya ada).[34] Corak filosofis pada mazhab Bashrah, dianggap sebagai implikasi dari pengaruh filsafat Yunani.[35] Jadi, bisa ditarik kesimpulan bahwa secara menyeluruh, mazhab Kufah lebih terbuka, sementara mazhab Bashrah lebih ketat dalam merumuskan fenomena bahasa Arab.

Al-Farra'

Al-Farra' memiliki nama lengkap Yahya bin Ziyad bin Abdullah (144-207 H). Ia adalah orang asli Persia. Dilahirkan di Kufah dan sekaligus tumbuh besar di sana. Sejak kecil ia sudah gemar belajar di dalam halaqah keilmuan. Sempat menimba ilmu bahasa Arab kepada Abu Ja'far Ar-Ruwasi, dan setelah merasa ada yang tidak ditemukan oleh gurunya, ia belajar di Bashrah.[36] Ada dugaan kuat mengenai Al-Farra' yang sering mengikuti halaqah mu'tazilah yang menjadi tren pemikiran saat itu. Corak kemuktazilahannya juga bisa dilihat dalam bukunya Ma'ani Al-Qur'an. Syauqi menerangkan bahwa dalam kitab tersebut Al-Farra' berulang kali memberikan tanggapan penolakan pada pandangan kalam yang bercorak *jabariyyah*.[37]

Al-Farra' adalah salah seorang cendekiawan terkemuka di zamannya.[38] Ia mempelajari ilmu agama, bahasa Arab, filsafat, kalam, sampai perbintangan dan kedokteran. Hal ini diperkuat dengan pendapat seorang bernama Tsumamah bin Asyras yang menganggap bahwa Al-Farra' memiliki kedalaman ilmu dan keluasan pengetahuan yang dikatakan seperti samudera.[39] Kecintaannya pada ilmu dibuktikan juga dengan kisah akhir hidupnya yang diceritakan berbaring dengan berbantal sebuah kitab.[40] Kecerdasan yang dimiliki Al-Farra' bahkan dikatakan melebihi Al-Kisa'i yang menjadi gurunya. Kepintarannya dalam berfilsafat bisa dilihat dari kata yang dipilihnya dalam karangannya yang berbau filosofis.[41]

Meskipun memiliki kapasitas keilmuan yang tinggi dan kualitas yang mumpuni, Al-Farra' adalah cendekiawan yang terbilang tidak begitu bergaul dengan kalangan elit istana. memang beberapa kali ia sempat dikenalkan oleh khalifah yang

[34] Ibid. H. 90-91

[35] Halimatus Sa'diyah, Maman Abdurrahman, and Asep Sopian, "PENGARUH MADRASAH KUFAH DALAM KITAB NAHWU YANG DIAJARKAN DI INDONESIA," *Hijai: Journal on Arabic Language and Literature* 4, no. 1 (2021): 1–16. H. 2

[36] Dhaif, *Al-Madaris An-Nahwiyyah*. H. 192

[37] Ibid. H. 192

[38] Akhmad Rusydi, "Ilmu Qira'at Dan Dampaknya Pada Kemunculan Dan Perkembangan Ilmu Nahwu," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 2, no. 1 (January 1, 2024): 15, doi:10.35931/am.v2i1.3199. h. 27

[39] Dhaif, *Al-Madaris An-Nahwiyyah*. H. 192-193

[40] Ibid. H. 193

[41] Ibid. H. 193

berkuasa, dan beberapa kali mendapatkan undangan sebagai tamu istimewa sebagai delegasi cendekiawan. Namun kesehariannya ia habiskan sebagai seorang peneliti dan cendekiawan yang mendedikasikan hidupnya untuk ilmu. Ia lebih banyak menulis dan meneliti, terutama buku *Al-Kitab* karangan Sibawaih untuk diberi komentar dan analisis. Ia juga memberikan kajian ilmiah di masjid dekat rumahnya sewaktu Al-Kisa'i masih hidup.[42]

Kecemerlangan pemikiran dan gagasan Al-Fara' membawa pembentukan nahwu mazhab Kufah pada tahap final. Kepintarannya yang melebihi gurunya Al-Kisa'i, dan bagaimana pengkonsepan yang dilakukannya terhadap fenomena kebahasaan Arab yang *syadz,* mengangkat mazhab Kufah menjadi suatu mazhab ilmu nahwu yang berbeda sama sekali dengan mazhab Bashrah. Al-Farra' sering dianggap memiliki posisi yang sama dengan Sibawaih di mazhab Bashrah.[43] Kekhasan mazhab Kufah yang mendasar, oleh Syauqi dibagi menjadi empat, yaitu tidak adanya penamaan jelas antara *mu'rab* dan *mabni*, akar kata adalah *fi'il* bukannya *mashdar*, *fi'il* aslinya adalah *mu'rab*, dan membagi *fi'il* menjadi tiga (*madhi, mudhari', dan daim*).[44]

Kontribusi Al-Farra' dalam Ilmu Nahwu

Kematangan final dari mazhab Kufah bisa terbentuk karena peran penting dari Al-Farra' yang memberikan istilah-istilah baru dan gagasan berbeda tentang 'amil dan ma'mul. Adapun istilah-istilah baru tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Taqrib*: *isim isyarah* yang setelahnya ada *khabar* atau *hal nashab*. *Isim isyarah* ini diserupakan dengan *kaana wa akhawatuha*. Contoh: هذا الأسد مخوفا.[45]
2. *Fi'il waqi'*: yang dimaksud dengan *fi'il waqi'* adalah *fi'il muta'addi* atau *fi'il* yang membutuhkan *maf'ul*.[46] Contoh:

   قول عز وجل "بما أوحينا إليك هذا القرآن". هذا القرآن منصوب بوقوع الفعل عليه.[47]
3. *Fi'il lam yusamma fa'iluhu*: yang dimaksud adalah *fi'il mabni majhul*.
4. *Juhud*: adalah *nafi*.
5. *Laa li nafyi jinsi*: adalah *Laa tabriah*.
6. *Al-Mahallu*: *dhorof*.
7. *Mufassir*: *tamyiz*.
8. *Badal*: *takrir, tabyin, tafsir*.

[42] Ibid. H. 193-195
[43] Ibid. H. 196
[44] Fachruddin, *Linguistik Arab*. H. 169
[45] Dhaif, *Al-Madaris An-Nahwiyyah*. H. 198
[46] Ibid. h. 200, lihat juga Ar-Rajihi, *Durus Al-Madzahib An-Nahwiyyah*. H. 94
[47] Ar-Rajihi, *Durus Al-Madzahib An-Nahwiyyah*. H. 94

9. *Na'at*: *Shifat*. Orang Bashrah menamakannya *shifat*, tapi Al-Farra'lah yang pertama menamakan *shifat* sebagai *na'at*.[48]

Selain itu, ia juga memberikan gagasan baru mengenai *'amil* dan *ma'mul* yang penjelasannya sebagai berikut:

1. *Nashab*-nya *maf'ul bih* disebabkan oleh *fi'il* dan *fa'il*. Pendapat Al-Fara' ini berbeda dengan orang Bashrah yang mengatakan bahwa *maf'ul bih* menjadi *nashab* karena adanya *fi'il* atau *mashdar* atau *isim fa'il* yang mendahuluinya.[49]
2. *Isim*-nya *kaana wa akhawatuha* dinamakan sebagai *syibih fa'il*, sementara *khabar*-nya kaana dinamakan *syibih haal*.
3. Lafadz *haasya* bukanlah huruf jer, tetapi adalah *fi'il* yang tidak ada *fa'il*-nya.
4. *Ni'ma bi'sa* bukanlah *fi'il*, tapi masuk ke dalam *isim* karena kedua lafadz tersebut tidak bisa di-*tashrif* dan terkadang diucapkan oleh orang Arab dengan didahului huruf jer.
5. Lafadz *hatta* bisa menashabkan *mudhari'* sendiri tanpa harus menyimpan an seperti pendapat Bashrah.[50]
6. *Isim* yang terletak setelah *idza* dan *in syarthiyyah* berkedudukan sebagai *mubtada'*, bukannya *fa'il* seperti pendapat Sibawaih dan mayoritas Bashrah.
7. *Dhomir muttashil* yang menempel pada *isim fi'il* (*isim* bermakna perintah) dalam lafadz seperti *makaanaka* (berhenti), *duunaka*, *ladayka* (ambillah), *waraaka* (mundur), *amamaka* (maju) beri'rab *rafa'* karena berkedudukan sebagai *fa'il*. Sementara Bashrah berpendapat jer karena jadi *idhofah*, dan Al-Kisa'i berpendapat menempati *mahal nashab*.[51]

Asma' khamsah memiliki dua tanda *i'rab, wawu* dan *dhommah* untuk *rafa'*, *alif* dan *fathah* untuk *nashab*, *ya'* dan *kasrah* untuk *jer*.

KESIMPULAN

Nahwu mazhab Kufah adalah pesaing dari nahwu mazhab Bashrah. Banyak prinsip pengolahan dan perumusan fenomena bahasa yang berbeda antara kedua mazhab ini. Inti perbedaan mazhab Kufah terletak pada kelonggarannya dalam mengolah fenomena kebahasaan. Mazhab Kufah melihat fenomena bahasa Arab apa adanya, dan tidak mengharuskan pemakaian kaedah ketat yang ideal seperti mazhab Bashrah. Kelonggaran mazhab Kufah dalam menyikapi fenomena bahasa itu dianggap

[48] Dhaif, *Al-Madaris An-Nahwiyyah*. H. 205
[49] Ibid. H. 205
[50] Ibid. H. 207
[51] Ibid. H. 208-209

sebagai metode deskriptif. Tokoh yang paling menonjol dari mazhab Kufah adalah Al-Farra'. Ia memiliki posisi yang sama seperti Sibawaih dalam mazhab Bashrah. Keduanya adalah sosok yang mematangkan mazhab nahwu masing-masing, sehingga kedua mazhab tersebut memiliki karakteristik dan produk pemikiran yang berbeda. Perbedaan ini paling kentara ada pada dua sosok guru murid, yaitu Al-Kisa'i dan Al-Farra'. Namun karakteristik berbeda ini mencapai puncaknya pada tangan Al-Farra' dengan kontribusi berupa istilah-istilah baru yang dikenalkannya yang meliputi nama *tarkib, kalimah,* dan *'amil ma'mul*. Istilah ini sama sekali berbeda dengan yang sudah dibuat oleh mazhab Bashrah, sehingga jelas sudah, bahwa peran Al-Farra' adalah memfinalkan karakteristik nahwu mazhab Kufah. Jadi, melalui pemikiran nahwunya yang baru, Al-Farra' berhasil membuat mazhab Kufah menjadi mazhab yang independen.

DAFTAR PUSTAKA

Abdil Haq, Fahmi Yahya, Maman Abdurrahman, and Asep Sopian. "Disimilaritas Ilmu Nahwu Mazhab Basrah Dan Kufah Serta Implikasinya Terhadap Penerjemahan Al-Qur'an / The Dissimilarities Between The Nahwu Science of The Basrah and Kufah Sects Along with Their Implications for Translating Al-Qur'an." *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 7, no. 2 (December 31, 2021): 175. http://doi:10.24252/diwan.v7i2.21217.

Amin, Ahmad. *An-Naqdu Al-Adaby*. Hindawi, 2017.

Ar-Rajihi, Abduh. *Durus Al-Madzahib An-Nahwiyyah*. Beirut: Daar An-Nahdhah Al-'Arabiyyah, 1980.

Aryobimo, Bagusradityo, Maman Abdurrahman, and Asep Sopian. "International Journal of Linguistics, Literature and Translation The Nahwu Kufah Mazhab's View in Data Approach to Determining Rules," 2023. http://doi:10.32996/ijllt.

Asriyah, Marwah Limpo. "Distingsi Kitab Tafsir Ma'any Al-Qur'an Karya Al-Farra' Dan Pengaruhnya Di Indonesia." *Al-Hikmah* 23, no. 2 (2021). https://doi.org/10.24252/al-hikmah.v23i2.23902

Defnaldi, Ridho Hidayah, Ariyanto, and Siti Wulandari. "Perbedaan Nahwu Basrah Dan Kuffah Dalam Menyikapi Jama' Muannats Salim." *Education Journal* 2, no. 1 (February 2021): 1–5. https://ojs.stai-ibnurusyd.ac.id/index.php/jpib/article/view/96

Dhaif, Syauqi. *Al-Madaris An-Nahwiyyah*. Kairo: Daar Al-Ma'arif, n.d.

Fachruddin, Azis Anwar. *Linguistik Arab*. Yogyakarta: Diva press, 2021.

Hadi, Moh Solikul, Abdul Kahfi Amrullah, and Khoerul Anwar, 'Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies Membentuk Peserta Didik Menjadi Pribadi Ulul Al-Bab Prespektif', 1.1 (2024), 61–62 https://doi.org/10.51214/jisnas.v1i1.772

Hakmi, Wahyuni, Hidayat Hakmi, and Sri Wahyuni Hakim. "PEMIKIRAN GRAMATIKAL BAHASA ARAB OLEH LINGUISTIK ARAB (STUDI TOKOH LINTAS MAZHAB NAHWU)." *Al-Fikra: Jurnal Imiah Keislaman* 19, no. 1 (2020): 113–28. http://doi:10.24014/af.v19.i1.10235.

Hasibuan, Azhar Ismail, Kenny Andika, Sindy Febrianisa, Sugeng Sugiyono, and Moh Pribadi. "Moderasi Mazhab Mesir Terhadap Mazhab Kufah, Basrah Dan Andalusia." *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab* 20, no. 3 (November 2023): 76–88. https://doi.org/10.20956/jna.v20i3.31403

Kamal, M. "MAZHAB-MAZHAB SINTAKSIS BAHASA ARAB 'NAHWU.'" *Juni Tahun*. Vol. 3, 2021. http://jurnal.icjambi.id/index.ph.

Liasari, Devi. "Perkembangan Kota Awal Islam: Basrah, Kufah, Fustat Dan Qairawan." *Local History & Heritage* 3, no. 1 (May 3, 2023): 20–26. http://doi:10.57251/lhh.v3i1.909.

Nurhayati, Tati, and Anwar Rudi. "PERDEBATAN MADZHAB BASHRAH DAN KUFAH DALAM PENETAPAN KAIDAH-KAIDAH NAHWU." *JILBAP*. Vol. 01, 2023. https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/jilbap/article/view/312

Rohman, Abdul, and Barikli Mubaroka. "KEUNIKAN METODOLOGI TAFSIR AL-FARRA: MA'ANI AL-QUR'AN." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (February 25, 2024): 53–70. http://doi:10.57163/almuhafidz.v4i1.89.

Rusydi, Akhmad. "Ilmu Qira'at Dan Dampaknya Pada Kemunculan Dan Perkembangan Ilmu Nahwu." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 2, no. 1 (January 1, 2024): 15. http://doi:10.35931/am.v2i1.3199.

Sa'diyah, Halimatus, Maman Abdurrahman, and Asep Sopian. "PENGARUH MADRASAH KUFAH DALAM KITAB NAHWU YANG DIAJARKAN DI INDONESIA." *Hijai: Journal on Arabic Language and Literature* 4, no. 1 (2021): 1–16.

Suaidi. "Nahwu Mazhab Kufah." *INSYIRAH* 1, no. 2 (2009). http://forumstudinahwu.blogspot.com/2009/05/nahwu-mazhab-kufah.html.